

PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 MATARAM

Zihniatul Ulya¹, Ribahan², Lubna³

UIN Mataram

210401051.mhs@uinmataram.ac.id ; ribahan@uinmataram.ac.id

Abstract

The rapid technological advance does not rule out the possibility of eliminating the national character values in the young generation because trends, cultures and information spread very quickly, both from within and outside the country. To keep the young generation from being carried away by the negative impacts of technological advance, so the education is expected to be able to build the students' national character through relevant learning, namely Islamic Religious Education (PAI) learning. The objectives of this research were to determine the stages, strategies, and challenges of national character building in Islamic Religious Education (PAI) learning at Public Junior High School (SMPN) 18 Mataram. The research type used was descriptive qualitative. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis used the data condensation, data display, and drawing conclusion or verification. The results of the research showed that (1) the stages carried out in national character building through Islamic Religious Education (PAI) learning at Public Junior High School (SMPN) 18 Mataram were inculcation, nurturing, developing, and stabilizing. Furthermore, (2) the strategies carried out were explanations, learning activities in the classroom, cultural development at school and learning activity centers, and extracurricular activities. (3) Meanwhile the challenges faced were the lack of facilities from school, association, social media, family environment, and community environment.

Keywords: National Character; PAI; and SMPN 18 Mataram

Abstrak : Kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak menutup kemungkinan menghilangkan nilai karakter kebangsaan pada generasi muda, karena trend, budaya, dan informasi yang tersebar sangat cepat, baik itu dari dalam maupun luar negeri. Untuk menjaga generasi muda supaya tidak terbawa arus dengan dampak negatif kemajuan teknologi, maka pendidikan sangat diharapkan mampu untuk membentuk karakter kebangsaan peserta didik melalui pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan, strategi, dan tantangan pembentukan karakter kebangsaan dalam pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion)

drawing/verification). Hasil penelitian ini adalah ditemukan bahwa (1) tahapan yang dilakukan dalam membentuk karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram adalah penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pematangan, (2) strategi yang dilakukan adalah penjelasan, kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pengembangan budaya di sekolah dan pusat kegiatan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler, (3) tantangan yang dihadapi adalah Kurang pasilitas dari sekolah, pergaulan, media sosial, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Karakter kebangsaan; PAI; dan SMPN 18 Mataram

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sering kali menjadi pokok pembahasan dan menjadi isu yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia karena banyaknya fenomena-fenomena dekadensi moral yang terjadi baik itu di lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah yang semakin beragam dan meningkat seperti korupsi, ketidakadilan, pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia), kekerasan pada anak, kriminalisasi, *bullying* antar siswa, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, tawuran, pornografi, dan penyimpangan karakter lainnya yang masih belum teratasi sampai saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi krisis karakter pada bangsa Indonesia. Menyadari krisis karakter yang terjadi dan untuk mengatasi permasalahan tersebut pendidikan di Indonesia perlu dibenahi dengan berbagai upaya, salah satunya adalah melalui pembentukan karakter di setiap pembelajaran untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan generasi yang cakap dalam menghadapi perkembangan zaman tapi juga generasi yang memiliki karakter dalam dirinya sehingga terwujud Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak manusia yang berpengetahuan namun juga memiliki spiritual keagamaan, berkarakter, dan berguna bagi bangsa dan negara. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter menjadi upaya dalam mewujudkan

tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter menurut kemendiknas merupakan upaya pembentukan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna yang mengoptimalkan semua potensi dan kemampuan peserta didik sehingga menghasilkan generasi bangsa yang berwawasan luas dan berkarakter (Santika & Sudarmawan, 2022). Sementara itu menurut Efendy dan Irmwaddah pendidikan karakter menjadi proses terbentuknya nilai budaya dan karakter kebangsaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjadi siswa atau masyarakat yang kreatif, produktif, religius, dan nasionalis (Efendy & Irmwaddah, 2018). Lebih jauh Deny menegaskan menumbuhkan sikap nasionalis tentunya berdampak pada sikap mengutamakan kepentingan bangsa atau bersama di atas kepentingan pribadi atau sebagian kecil, memajukan harkat dan martabat bangsa Indonesia, menjaga integritas dan identitas bangsa, meningkatkan semangat nasionalisme, dan menumbuhkan atau membentuk karakter kebangsaan generasi muda (Setiawan, 2017).

Dari paparan di atas, dapat diambil makna bahwa pembentukan karakter sangat penting untuk terus disosialisasikan dan diinternalisasikan di kalangan masyarakat luas, terutama bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang menentukan kejayaan dan keunggulan bangsa Indonesia. Melalui pembentukan karakter kebangsaan, sikap nasionalisme di kalangan peserta didik ditumbuh kembangkan dalam menjaga integritas dan keutuhan bangsa serta dalam pembentukan pendidikan karakter kebangsaan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, sekolah menjadi wadah yang tepat dalam penumbuhan pendidikan karakter kebangsaan. Namun dari kenyataan yang ada, pembentukan pendidikan karakter kebangsaan di sekolah masih belum maksimal dalam mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang memegang teguh nilai-nilai karakter bangsa karena masih rendahnya nilai karakter kebangsaan pada diri peserta didik yang lebih memilih mengikuti gaya hidup kebarat-baratan dan masih rendahnya pengetahuan peserta didik tentang pendidikan karakter kebangsaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Berliana, dkk. yang menemukan kondisi dari karakter dan wawasan kebangsaan sebagian peserta didik masih kurang baik (Aswir & Misbah, 2018). Hasil penelitian Marzuki dan Pratiwi juga menegaskan belum menunjukkan hasil yang maksimal dalam membina peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter religius dan

kebangsaan. Hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan dan kebangsaan (Marzuki & Haq, 2018).

Hasil studi awal di lapangan menunjukkan bahwa di SMPN 18 Mataram masih terdapat peserta didik yang melakukan penyimpangan karakter kebangsaan sebagaimana pernyataan dari guru PAI SMPN 18 Mataram yaitu adanya peserta didik masih membolos sekolah, kurangnya minat baca, kurang disiplin, tidak mentaati aturan seperti aturan membawa Al-Qur'an, berkata kasar, dan yang masih sulit diatasi yaitu peserta didik yang lebih memilih mengikuti gaya atau trend di media sosial yang terkadang tidak mencerminkan karakter kebangsaan seperti lebih menghafal atau menyukai lagu yang viral dari pada lagu yang mengandung semangat atau cinta tanah air yang sampai saat ini belum mendapatkan jalan keluarnya.

Berdasarkan paparan di atas, apabila situasi dan kondisi tersebut tidak ditindaklanjuti baik itu oleh pihak sekolah, masyarakat, pemerintah, maupun pihak yang terlibat lainnya bisa mengakibatkan hilangnya karakter kebangsaan pada diri generasi muda. Apabila karakter kebangsaan telah hilang pada diri generasi muda, maka berdampak pada generasi penerus bangsa yang tidak menyukai jati diri bangsanya, rendahnya kualitas generasi yang akan menjadi penerus bangsa, dan berakibat fatal pada pengelolaan negara yang akan mengalami keterpurukan baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pembentukan karakter kebangsaan di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, siswa diharapkan mampu membudayakan diri dengan prilaku yang luhur dan mengamalkan ilmu beserta keterampilannya sesuai dengan nilai Islam. PAI menjadi proses menata dan mengkondisikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama yang dimiliki oleh siswa. Pemahaman yang mendalam akan ajaran dan nilai-nilai agama Islam tersebut, akan menjiwai prilaku dan tindakan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan melalui PAI, mampu diaktualisasikan dalam tindakan nyata.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI. Pembentukan menurut KBBI yaitu proses, cara, perbuatan pembentukan, pembentukan pada penelitian ini meliputi tahapan, strategi, dan tantangan dalam pembentukan karakter kebangsaan pada siswa SMP. Berdasarkan sintesa tersebut peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan

judul “Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram.”

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) tahapan pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram, (2) strategi pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram, dan (3) tantangan pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif analisis yang artinya interpretasi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pendapat dari Miles, Huberman, dan Saldana dalam menganalisis data, ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusioan drawing/verification*) (Matthew B. Milles, Huberman, 2014).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 18 Mataram yang beralamat di Jalan Layur No. 18X, Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan, Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Permohonan izin penelitian berawal dari surat rekomendasi peelitian ke KESBANGPOL Provinsi NTB yang dikeluarkan oleh kampus Universitas Islam Negeri Mataram dengan nomor B.951/Un. 12/PP.00.9/PS/10/2022 tertanggal Mataram 01 Oktober 2022. Observasi awal penelitian dimulai pada bulan Agustus 2022.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ibu/bapak guru, ibu/bapak guru PAI, dan siswa/siswi SMPN 18 Mataram. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, seperti; internet, majalah, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembentukan pendidikan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram.

HASIL

1. Tahapan Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram Umum SMPN 18 Mataram.

Tahapan pembentukan katakter kebangsaan yang dilakukan di SMPN 18 Mataram sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan bapak H. Lalu Suwarno, MM.Pd selaku kepala sekolah SMPN 18 Mataram yang mengatakan bahwa:

“Tahapan mulai dilakukan dari penerimaan siswa/i baru yaitu kita memberikan penanaman karakter kebangsaan kepada siswa/i baru yang biasa disebut dengan MOS (Masa Orientasi Sekolah) disana kita menjelaskan bagaimana seharusnya menjadi anak bangsa atau warga negara yang baik.”

Hal senada yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah yang mengatakan:

“pada saat jam belajar di kelas, melalui materi yang diajarkan kita berikan contoh kongkrit yang berkaitan antara nilai karakter kebangsaan dengan kehidupan sehari-hari.”

Kemudian dikatakan oleh ibu Sholathiah selaku guru PAI di SMPN 18 Mataram yaitu: “Sebelum memulai pelajaran di dalam kelas, kita biasanya membaca do’a bersama setelah itu kita membaca ayat-ayat pendek.”

Selanjutnya yang dikatakan oleh ibu Pratini selaku guru PAI di SMPN 18 Mataram.

“Tahapan pengembangan yang dilakukan di SMPN 18 Mataram untuk membentuk karakter kebangsaan adalah melalui kegiatan diskusi di dalam kelas, apel bendera yang dilakukan setiap hari Senin, memperingati hari kemerdekaan, mengikuti lomba yang diadakan di sekolah, dan merayakan hari ulang tahun kota Mataram.”

Dikatakan kembali oleh ibu Pratini:

“siswa/i mengikuti perlombaan tujuh belasan supaya mereka bangga menjadi anak bangsa, dan meningkatkan rasa semangat karena mereka adalah penerus generasi bangsa yang akan mengemban amanah kedepannya. Kemudian di sini juga kita arahkan siswa/i untuk gotong royong menanam sayur-sayur, cabe, dan tanaman bahan pokok lainnya di lahan sekolah yang kosong, kemudian kita juga mengajarkan

siswa membuat kerajinan tangan yang ditempelkan di dinding sekolah, dan kreativitas lainnya.”

2. Strategi Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram Umum SMPN 18 Mataram.

Strategi pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah SMPN 18 Mataram:

“strategi yang digunakan di SMPN 18 Mataram dalam membentuk karakter kebangsaan yaitu guru memberikan penjelasan tentang bagaimana menjadi anak bangsa atau warga negara yang baik.”

Kemudian yang dikatakan oleh ibu Pratini selaku wakil kepala sekolah mengatakan: “salah satu strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter kebangsaan yaitu dengan memberikan contoh kepada peserta didik supaya dapat ditiru. Keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru kepada siswa, melainkan juga sesama siswa itu sendiri.”

selanjutnya yang dikatakan oleh ibu Sholatiyah selaku guru PAI di SMPN 18 Mataram yaitu:

“Kemudian kita juga setiap hari Jum’at kita adakan IMTAQ yang di pandu oleh ibu/bapak guru dan di pimpin oleh siswa/i secara bergantian, di dalam kelas juga sebelum memulai pembelajaran kita berdo’a dan membaca ayat-ayat pendek, dan kita terapkan juga sholat berjamaah untuk waktu dzuhurnya.”

Dikatakan kembali oleh ibu Pratini selaku wakil kepala sekolah:

“Pengkondisian yang dilakukan yaitu menempel poster di tembok sekolah, menempel gambar di mading sekolah, dan menyediakan bak sampah untuk menjaga lingkungan tetap bersih, sehingga pada saat proses pembentukan karakter kebangsaan berjalan dengan baik.”

Sebagaimana penjelasan dari guru PAI SMPN 18 Mataram mengatakan:

“Di kelas kita nasihati hampir setiap hari, tapi namanya juga anak-anak ada aja yang langgar kita kasih dia hukuman. Selain di dalam kelas di luar kelas juga seperti ekstrakurikuler yang menunjang bentuk karakter kebangsaan tapi karena sedikit peminat dan corona juga akhirnya udah tidak aktif lagi.”

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah SMPN 18 Mataram:

“Pengen sekali kita liat anak-anak ini ikut ekstrakurikuler kayak sekolah-sekolah yang lain, seperti PMR, pramuka, dan lain-lain, supaya bisa meningkat rasa disiplinnya, kemudian supaya mereka bisa ikut perlombaan. Kemaren mereka ikut perlombaan tanpa persiapan yang matang, malah kita suruh adek-adek yang dari merdeka mengajar untuk melatih anak-anak ini, kelihatan sekali mana anak-anak yang berlatih dengan yang tidak.”

Kemudian kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Dengan memberikan hukuman supaya mereka memiliki efek jera dan tidak mengulanginya kembali dan kami juga disini memberikan penghargaan kepada siswa/i yang mentaati peraturan atau yang mengalami peningkatan, seperti kemarin bertepatan dengan 17 Agustus selain mengadakan lomba kami juga memberikan penghargaan kepada siswa/i yang rajin ke perpustakaan, disiplin, dan berprestasi.”

3. Tantangan Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram Umum SMPN 18 Mataram.

Tantangan pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah H. Lalu Suwarno, MM.Pd, yaitu:

“Biasanya yang menjadi tantangan ketika membentuk karakter kebangsaan salah satunya yaitu pergaulan, mereka bergaul dengan orang yang bertuturkata tidak baik sehingga itu yang dibawa sampai di sekolah.”

Ibu Sholathiah, S.Pd selaku guru PAI di SMPN 18 Mataram, beliau mengatakan:

“salah satu tantangan yang kita hadapi sekarang ini adalah media sosial dimana anak-anak lebih senang mengikuti trend yang ada di sosial media, malah mereka lebih menghafal lagu-lagu yang ada di medsos dari pada lagu kebangsaan. Terutama gaya berpenampilan mereka, gaya bahasa, pokoknya apa yang trend di medsos mereka cepat sekali mengikutinya.”

Hal yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Pratini wakil kepala sekolah sekaligus Guru PKn, mengatakan bahwa:

“yaaa ada saja siswa/i yang tidak mematuhi peraturan yang ada, dan jalan keluarnya dengan cara pendekatan, tidak langsung memonis anak tersebut nakal bisa dengan kerjasama dengan orang tua wali. Kalau menurut saya salah satu cara yang paling efektif dalam pembentukan karakter kebangsaan adalah dengan apel bendera tadi, dalam apel bendera ini banyak yang bisa diajarkan seperti kedisiplinan, persatuan, cinta tanah air, mengenang jasa pahlawan itulah bentuk pembinaan. Kemudian dengan belajar di kelas karena dengan belajar kita keluar dari kebodohan.”

Ibu Pratini selaku wakil kepala sekolah terkait dengan fasilitas sekolah ditemukan bahwa fasilitas di SMPN 18 Mataram masih kurang. Berikut pernyataannya:

“pengen sekali kita liat anak-anak ini ikut ekstrakurikuler kayak sekolah-sekolah yang lain, seperti PMR, pramuka, dan lain-lain, supaya bisa meningkat rasa disiplinnya, kemudian supaya mereka bisa ikut perlombaan. Kemaren mereka ikut perlombaan tanpa persiapan yang matang, malah kita suruh adek-adek yang dari merdeka mengajar untuk melatih anak-anak ini, keliatan sekali mana anak-anak yang berlatih dengan yang tidak. Hal ini terjadi karena di sekolah kita ini masih kurang fasilitas berupa kekurangan dana dan tenaga pengajar.

sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI SMPN 18 Mataram bahwa:

“Biasa yang menjadi tantangannya itu media sosial, lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan anaknya, lingkungan masyarakat, dan pergaulan, karena kita berada dekat dengan pantai jadi saya ibaratkan mereka seperti ombak yang kadang tenang kadang juga besar dan deras, mereka juga seperti itu kadang penurut dan kadang walaupun di hukum sekalipun masih tetap ngeyel atau diulangi lagi. Tapi disinilah kita melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan mengajak bicara

karena terkadang yang mereka butuhkan perhatian kita sendiri sebagai gurunya begitu.”

PEMBAHASAN

1. Tahapan Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram Umum SMPN 18 Mataram.

Tujuan pembentukan karakter kebangsaan pada dasarnya adalah untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter kebangsaan. Karakter kebangsaan akan mendorong peserta didik mampu bersaing pada zaman modern yang semakin maju, tanpa menghilangkan nilai-nilai kebangsaan dalam dirinya. Peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan seharusnya berpegang pada visi, misi, dan ikrar pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh sekolah. Untuk mewujudkan semua itu, harus dilakukan dengan penuh kesadaran, tapi tidak banyak sekolah yang mampu menerapkan visi, misi, dan ikrar pendidikan karakter yang telah dibuatnya. Padahal, dalam visi, misi, dan ikrar pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter kebangsaan yang ingin diwujudkan.

Menurut Anwar, nilai-nilai karakter kebangsaan yang harus terwujud mencakup nilai-nilai karakter kebangsaan yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sosial kemasyarakatan (Sa'dullah, 2019). Dalam pembentukan karakter kebangsaan, peserta didik, tentunya harus berlandaskan pada visi, misi, dan ikrar pendidikan karakter. Kaitannya dengan hal tersebut, kondisi sekolah juga penting dalam upaya membentuk karakter kebangsaan, karena dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar atau pembelajaran.

Pembentukan karakter kebangsaan di sekolah saat ini direalisasikan dan fokus pada mata pelajaran pendidikan agama (Mahendra et al., 2019), terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang relevan karena pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan tahapan-tahapan dalam membentuk karakter kebangsaan di sekolah. Beberapa tahapan dalam proses pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram yaitu penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pemantapan. Tahapan-tahapan ini selanjutnya dielaborasi.

a. Penanaman

Penanaman merupakan tahapan awal dalam proses pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram yang dilakukan oleh pendidik atau pihak sekolah yang dimulai dengan memberikan penjelasan, nasihat, dampak baik dan buruk dari suatu tindakan, sehingga terbentuklah dalam diri peserta didik nilai-nilai karakter kebangsaan. Peserta didik atau siswa-siswi baru di SMPN 18 Mataram, sebelum menjadi siswa/i tetap, diberikan pembinaan melalui program MOS (Masa Orientasi Siswa) untuk meningkatkan pemahaman mengenai tata tertib sekolah, visi, misi, ikrar pendidikan karakter, serta mengenal sekolah lebih dalam, kemudian siswa-siswa akan menjalankan apa yang telah disampaikan yang menjadi ketentuan serta kebijakan di SMPN 18 Mataram. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, tahapan penanaman yang dilakukan dalam membentuk karakter kebangsaan di SMPN 18 Mataram yaitu melalui kegiatan MOS dengan cara memberikan penjelasan tentang pentingnya karakter kebangsaan, yang diikuti oleh siswa-siswi baru. Pembentukan karakter kebangsaan menjadi pembuka dari proses belajar mengajar di SMPN 18 Mataram. SMPN 18 Mataram menyadari pembentukan karakter kebangsaan merupakan hal yang sangat penting, karena bangsa yang unggul tercermin dari anak bangsa yang memiliki moral, etika, dan budi pekerti yang baik, memiliki semangat, tekad, dan energi yang kuat.

Untuk mewujudkan semua itu, diperlukan kebersamaan pola pikir dan tindakan dari semua elemen di sekolah. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sebenarnya berawal dari ketidaksadaran pendidik atau peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam karakter kebangsaan (Sianturi & Dewi, 2021). Penanaman karakter kebangsaan tidak hanya dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru saja, namun sampai seterusnya terutama ketika menyampaikan materi di dalam kelas. Oleh karena itu, sebagaimana menurut Buna'i guru hendaknya menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan pengetahuannya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini karena akan menentukan pemahaman peserta didik, sehingga menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien (Buna'i, 2019). Untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengamalkan nilai karakter kebangsaan, guru SMPN 18 Mataram memberikan materi sesuai dengan

pelajaran yang diampu, dan dihubungkan dengan nilai karakter kebangsaan yang berkaitan dengan kejadian yang biasa terjadi di lingkungan siswa-siswi.

Guru atau pendidik harus mampu memberikan pemahaman karakter kebangsaan kepada siswa. Hal yang dilakukan oleh guru di SMPN 18 Mataram terkait hal itu adalah mengkaitkan materi yang diajarkan dengan nilai karakter kebangsaan melalui contoh yang biasa terjadi di lingkungan siswa. PAI menjadi mata pelajaran yang relevan dalam pembentukan karakter kebangsaan, karena dalam materi PAI ada materi-materi yang secara khusus membahas tentang karakter kebangsaan, seperti materi tentang lebih dekat dengan Allah SWT yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai karakter kebangsaan guna membentuk peserta didik menjadi pribadi yang religius atau taat beragama.

b. Penumbuhan

Tahapan berikutnya dalam proses pembentukan karakter kebangsaan adalah penumbuhan. Penumbuhan merupakan kegiatan mengingatkan, membimbing, dan memantau peserta didik di sekolah dengan cara yang baik melalui pendekatan bukan dengan amarah yang terkesan memaksa. Tahapan penumbuhan yang dilakukan di SMPN 18 Mataram oleh guru PAI yaitu di saat jam pelajaran di dalam kelas yaitu dengan membiasakan membaca do'a dan ayat-ayat pendek bersama-sama di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran. Hasil observasi di SMPN 18 Mataram yaitu selain guru PAI memulai pembelajaran dengan do'a dan pembacaan ayat-ayat pendek, guru PAI juga mendampingi peserta didik di dalam kelas untuk memahami materi yang diajarkan. Keadaan kelas juga terlihat bersih karena peserta didik di SMPN 18 Mataram setiap harinya memiliki jadwal membersihkan kelas secara bergantian. Begitu juga dengan halaman sekolah yang tampak bersih karena peserta didik diajarkan untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu lahirlah kenyamanan saat belajar sehingga pembelajaran bisa tercapai dengan lebih mudah. Kenyamanan merupakan aktualisasi hasil pengelolaan dan pengorganisasian lingkungan belajar dan konteks sosial yang kemudian mampu memperbesar kapasitas individu dalam mengembangkan kapasitas untuk meningkatkan kualitas dan karakteristik belajar dan pembelajaran. Kenyamanan pembelajaran juga berarti memaksimalkan pembelajaran, dan mengupayakan bagaimana lingkungan pembelajaran, termasuk alat-alat dan perlengkapan, dapat

dirancang untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, keefektifan, dan efisiensi pembelajaran (Praherdhiono et al., 2016).

c. Pengembangan

Berikutnya proses tahapan pembentukan karakter kebangsaan adalah pengembangan. Tahapan pengembangan dalam membentuk karakter kebangsaan di SMPN 18 Mataram yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah dalam rangka memperingati hari besar Islam dan hari nasional. Hal yang dilakukan dalam tahapan pengembangan adalah kegiatan diskusi, apel bendera, memperingati hari kemerdekaan, mengikuti perlombaan, dan memperingati hari ulang tahun kota Mataram. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat disebut sebagai tahapan pengembangan dalam pembentukan karakter kebangsaan sebagaimana yang dikutip dari Priyambodo yang mengemukakan pengembangan karakter kebangsaan bisa dengan kegiatan-kegiatan konkrit, seperti diskusi, apel bendera, peringatan hari nasional, simulasi, memainkan peran, dan kegiatan lainnya (Priyambodo, 2017). Melalui kegiatan tersebut peserta didik SMPN 18 Mataram diharapkan bisa menambah pengetahuan, mampu menghayati setiap kegiatan yang diadakan, dan sebagai pengalaman peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Miya yang mengemukakan pengembangan karakter kebangsaan membawa peserta didik pada pengenalan nilai karakter kebangsaan secara kognitif, penghayatan secara efektif, dan pengamalan secara nyata (Andina, 2013).

d. Pemantapan

Tahapan terakhir dalam pembentukan karakter kebangsaan adalah pemantapan. Kegiatan pemantapan dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan bersama seperti menanam cabe, jamur, tomat, dan tanaman kebutuhan dapur lainnya di halaman sekolah untuk membentuk nilai karakter kebangsaan peserta didik yaitu kemandirian, kreatif, gotong royong, dan sebagainya, tahapan pemantapan yang dilakukan dengan mendorong peserta mengikuti perlombaan-perlombaan seperti perlombaan dalam memperingati hari kemerdekaan, hari lahir kota Mataram, dan sebagainya. Hal ini dalam rangka membentuk nilai karakter kebangsaan peserta didik yang sportif atau kompetitif, cinta tanah air, peduli lingkungan, mengenang sejarah, dan sebagainya. Selain itu, tahapan pemantapan juga dilakukan dengan cara mengajak peserta didik ikut terjun bersama guru untuk gotong royong dengan menanam tanaman yang menjadi bahan pokok dapur dan

kerajinan tangan untuk membentuk kemandirian dan kreativitas peserta didik. Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa pembentukan karakter kebangsaan di SMPN 18 Mataram telah diterapkan oleh pendidik atau guru terutama guru PAI. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru PAI ini telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter kebangsaan di SMPN 18 Mataram. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh SMPN 18 Mataram sesuai dengan menurut Priyambodo tahapan yang bisa dilakukan dalam pembentuk karakter kebangsaan di sekolah yaitu dengan tahapan penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pemantapan (Priyambodo, 2017).

2. Strategi Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram

Strategi merupakan suatu perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, strategi pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter kebangsaan peserta didik. Strategi yang tepat sangat mempengaruhi tingkat kesadaran warga sekolah dalam mengamalkan nilai-nilai karakter kebangsaan. Strategi untuk menjaga nilai-nilai karakter kebangsaan di SMPN 18 Mataram direalisasikan dalam bentuk penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan di lingkungan sekolah oleh peserta didik dan para guru. Misalnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, gotong royong, tidak membedakan peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda (adil), dan lain sebagainya. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 18 Mataram yakni, penjelasan, keteladanan, pengembangan budaya di sekolah dan pusat kegiatan belajar, ekstrakurikuler, serta pemberian *reward* dan *funimant*.

a. Penjelasan

Penjelasan sangat penting dan berpengaruh besar dalam strategi pembentukan karakter kebangsaan, sehingga di SMPN 18 Mataram yang pertama kali dilakukan ketika penerimaan siswa/i baru adalah memberikan penjelasan tentang pentingnya memiliki karakter kebangsaan dan bahayanya menyimpang dari karakter kebangsaan tersebut. Salah satu strategi awal dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik di SMPN 18 Mataram yakni dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang pentingnya menjadi warga negara yang baik, sehingga terbentuk karakter kebangsaan dalam diri peserta didik. Penjelasan tentang karakter

kebangsaan oleh guru kepada peserta didik, dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dewi tentang salah satu strategi dalam membentuk karakter kebangsaan di sekolah dilakukan melalui tahapan penjelasan kepada peserta didik terlebih dahulu. Penjelasan tersebut dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas. Maka sudah seharusnya guru memberikan atau membentuk nilai-nilai karakter kebangsaan kepada siswa secara terus menerus disetiap pelajar (Dewi, 2018).

b. Keteladanan

Strategi keteladanan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik berupa sikap, ucapan, perilaku yang baik, agar digugu dan ditiru atau menjadi panutan bagi peserta didik. Kegiatan keteladanan ini juga bisa dilakukan oleh peserta didik lain atau kakak kelas kepada adek kelas, dengan tujuan supaya diikuti oleh temannya yang lain.

Strategi keteladanan oleh guru PAI melalui kegiatan pembelajaran di SMPN 18 Mataram yaitu:

- 1) Guru datang tepat waktu ke dalam kelas.
- 2) Guru berpakaian rapi dan sopan.
- 3) Guru mengucapkan atau menjawab salam ketika masuk kelas.
- 4) Sebelum memulai pelajaran guru menyuruh peserta didik untuk membaca ayat pendek dan berdo'a.
- 5) Guru mengulang pelajaran yang sebelumnya telah dibahas, untuk meningkatkan keingin tahuan peserta didik.
- 6) Guru menggunakan metode belajar yang tepat.
- 7) Menawarkan atau memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya kemudian guru akan merespon
- 8) Guru menilai dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 9) Guru memberikan perumpamaan yang sesuai dengan kehidupan peserta didik
- 10) Guru menanamkan rasa kasih sayang.
- 11) Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang menjawab benar dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang mengganggu saat belajar
- 12) Guru menyuruh peserta didik untuk sholat berjamaah.

Guru menjadi sosok teladan bagi para siswa yang berada di sekolah. Oleh karena itu, jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik

berperilaku atau bersikap sesuai dengan karakter kebangsaan maka guru dan tenaga kependidikanlah yang paling utama dan orang pertama melakukan hal tersebut (Wibowo, 2017).

c. Pengembangan Budaya di Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya yang dilakukan di sekolah dan pusat kegiatan belajar bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian di sekolah.

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan di SMPN 18 Mataram yaitu; apel bendera setiap hari senin, sholat dzuhur berjamaah, IMTAQ setiap hari jum'at, dan ketika di dalam kelas pada pembelajaran PAI sebelum memulai belajar peserta didik diharuskan membaca al-Qur'an, kemudian ketika guru masuk dan keluar kelas peserta didik akan memberikan salam dan penghormatan. Kegiatan rutin yang dilakukan untuk membentuk karakter kebangsaan peserta didik di SMPN 18 Mataram adalah setiap awal dan akhir pembelajaran peserta didik memberi penghormatan dan mengucapkan salam kepada guru, dengan dikomando oleh ketua kelas. Mengucap salam tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi juga di luar kelas ketika bertemu dengan guru atau sesama siswa. Selanjutnya guru PAI di SMPN 18 Mataram membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan salah satu nilai karakter kebangsaan yaitu religius atau taat beragama. Selain itu, dari hasil wawancara tersebut juga ditemukan bahwa strategi keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI yakni, mengajak peserta didik untuk sholat Dzuhur berjama'ah di musholla, dan guru membimbing serta mengontrol siswa pada saat melakukan ibadah. Salah satu upaya pengembangan karakter kebangsaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 18 Mataram yaitu melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin di sekolah antara lain kegiatan IMTAQ pada setiap hari Jum'at pagi yang diawali dengan pembacaan yaasin, ayat-ayat pendek, dzikir, do'a, kultum yang dipimpin oleh perwakilan kelas secara bergiliran, dan diakhiri dengan nasihat atau wejangan dari ibu atau bapak guru yang mewakilkan.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan di SMPN 18 Mataram merupakan respon dari tenaga pendidik atau guru dari tindakan yang dilakukan oleh peserta didik ketika melihat

ada peserta didik yang melakukan perbuatan yang bertentangan dari nilai karakter kebangsaan, seperti perkelahian, berkata kotor, berlaku tidak sopan, bolos, dan lain sebagainya, maka guru akan mengkoreksi baik itu dengan teguran, peringatan, atau sanksi, seperti ketika guru PAI membuat aturan agar membawa Al-Qur'an setiap hari untuk dibaca sebelum mulai belajar, namun ada peserta didik yang tidak membawa, kemudian guru PAI memberi peringatan kepada peserta didik tersebut. Pemberian peringatan ini merupakan bentuk respon secara spontan dari guru PAI. Kegiatan spontan juga dilakukan oleh guru PAI ketika ada peserta didik yang menerapkan nilai karakter kebangsaan, maka guru PAI akan memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik tersebut. Hal yang dilakukan oleh guru PAI di atas, sejalan dengan pengertian kegiatan spontan menurut Agus yang mengatakan kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga (Wibowo, 2017).

3) Pengkondisian

Pengkondisian di sekolah merupakan strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter kebangsaan dengan cara menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung supaya terbentuknya karakter kebangsaan pada peserta didik. Pengkondisian yang dilakukan di SMPN 18 Mataram sebagai strategi pembentukan karakter kebangsaan. Pengkondisian yang dilakukan di SMPN 18 Mataram adalah menempel poster atau gambar di mading dan di tembok sekolah yang mengandung pesan tentang pentingnya karakter kebangsaan. Menurut Agus Wibowo dalam mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter kebangsaan maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan, karena sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter kebangsaan seperti yang diinginkan (Wibowo, 2017).

c. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan karakter dalam rangka peluasan potensi, bakat, minat, dan kepribadian. Ekstrakurikuler di SMPN 18 Mataram bisa dikatakan tidak begitu aktif baik dari kondisi ataupun dari minat peserta didik yang kurang. Padahal aktifnya peserta didik dalam kegiatan

ekstrakurikuler memberikan tempat dan wahana yang baik bagi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan keahliannya sesuai dengan kreativitas yang mereka miliki, sehingga kegiatan ekstrakurikuler akan membentuk siswa menjadi lebih disiplin, kreatif, mandiri, dan menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dan berwarga negara yang tidak keluar dari ajaran agama dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Minat yang kurang dari peserta didik menjadi salah satu faktor kurang aktifnya ekstrakurikuler di SMPN 18 Mataram. Faktor selanjutnya yang menyebabkan kurang aktifnya ekstrakurikuler di SMPN 18 Mataram yaitu kurang biaya atau fasilitas. Ekstrakurikuler di SMPN 18 Mataram perlu diberikan perhatian yang serius, untuk meningkat minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Wafroturrohman kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga bisa menjadi salah satu wahana pengembangan pribadi bagi peserta didik (Wafroturrohman & Sulistiyawati, 2019). Oleh karena itu di SMPN 18 Mataram perlu untuk meningkatkan dana dan menambah tenaga pelatih. Sekolah harus menentukan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan analisis potensi dan minat siswa serta kemampuan sekolah untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat mengembangkan bentuk kegiatan selain yang disebutkan di atas, berdasarkan kearifan lokal dan kondisi sosial masyarakat di lingkungan sekolah (Annisa et al., 2021).

d. Pemberian *Reward* dan *Funishment*

Pemberian *reward* di SMPN 18 Mataram dalam bentuk penghargaan (pujian, piala, bingkisan, dan sebagainya). pemberian *reward* bertujuan untuk memotivasi peserta didik yang belum mendapat penghargaan. Pemberian *Funishment* di SMPN 18 Mataram bertujuan untuk merubah atau memberikan efek jera kepada peserta didik supaya tidak mengulangi kembali perbuatan yang tidak baik tersebut. Kemudian di SMPN 18 Mataram juga. Hal ini akan menjadikan peserta didik lebih kompetitif, peserta didik akan diberikan hukuman yang melakukan penyimpangan karakter kebangsaan. Bagi peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai karakter kebangsaan akan diberikan penghargaan, misalnya jika terdapat peserta didik yang rajin ke perpustakaan, maka akan diberikan hadiah. Hadiah diberikan kepada peserta didik bertepatan dengan perayaan ulang tahun kota Mataram yang disertai dengan berbagai perlombaan lainnya. Untuk memutuskan sebuah hukuman guru harus mengetahui

betul bahwa hukuman terhadap peserta didik tidak selamanya diikuti oleh perbaikan dan dorongan baginya untuk maju, bahkan hukuman bisa menjadi sebaliknya, bisa jadi peserta didik kehilangan rasa kepercayaan dirinya, tidak mau belajar, atau membenci sekolahnya. Oleh karena itu, guru sebaiknya menghindari hukuman kecuali jika terpaksa, dalam batas peraturan pendidikan, dan prinsip-prinsip pendidikan (Abdullah, 2018).

3. Tantangan Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram

Dari beberapa tahapan dan strategi pembentukan karakter kebangsaan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, tentu saja tidak serta merta berjalan dengan lancar tanpa ada tantangan. Adapun tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram diantaranya:

a. Pergaulan

Tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter kebangsaan merupakan salah satu masalah besar. Hal demikian disebabkan pergaulan peserta didik tidak bisa dikontrol ketika berada di luar sekolah. Tantangan yang dihadapi guru PAI yaitu ketika peserta didik memiliki pergaulan yang sudah terbiasa dengan perkataan tidak baik, perbuatan yang kurang terpuji, dan anak-anak yang tidak sekolah maka akan mudah mempengaruhi peserta didik untuk membolos dan lain sebagainya. Bagi seorang remaja, teman merupakan suatu kebutuhan, sehingga terkadang teman dianggap sebagai “orang tua kedua.” Dorongan untuk memiliki teman dan membentuk suatu kelompok juga dapat dipandang sebagai tindakan nyata atau interaksi sosial (Nadirah, 2017).

b. Media Sosial

Kemajuan teknologi yang begitu pesat berdampak terhadap kecanggihan-kecanggihan yang memudahkan manusia dalam beraktivitas, sehingga penting sekali untuk membekali generasi muda dengan membentuk karakter kebangsaan dalam diri generasi muda, agar tidak mudah terbawa arus oleh zaman. Dengan penyebaran informasi yang begitu pesat semua serba viral yang dapat ditonton oleh seluruh dunia. Sistem informasi yang begitu pesat karena perkembangan teknologi yang terus mengalami kemajuan memungkinkan anak-anak zaman sekarang menggunakan sebageian waktunya untuk mengakses informasi sendiri, memberi peluang sangat

besar bagi anak-anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Selain media televisi media sosial juga telah menyebabkan kepribadian anak menjadi individualistis, agresif, mengenal kata-kata kotor, pengetahuan seks lebih awal, penyalahgunaan obat-obatan, dan suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan (Triatmanto, 2010). Inovasi teknologi yang bergerak cepat juga bisa menyebabkan sebagian besar penggunanya tidak punya waktu untuk mempertimbangkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Akibatnya, sulit untuk menanggapi masalah terkait dengan karakter kebangsaan karena penggunaan teknologi yang tidak diatur (Triyanto, 2020). Menghadapi peserta didik yang seperti ini tentu menjadi tantangan bagi guru PAI di SMPN 18 Mataram dalam membentuk karakter kebangsaan, pasalnya peserta didik mulai mengikuti trend yang ada di media sosial seperti penampilan, gaya bahasa, berpacaran, joget tidak karuan, dan lagu-lagu yang kurang mendidik. Hal-hal yang seperti ini bisa menyingkirkan nilai-nilai karakter kebangsaan pada generasi muda, seperti nilai sopan santun baik perkataan, perbuatan, maupun pakaiannya, kemudian kurangnya rasa cinta terhadap tanah air salah satunya kurang menghafal atau menghayati amanat yang terkandung di dalam lagu tersebut.

c. Tidak Mematuhi Aturan

Di SMPN 18 Mataram tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter kebangsaan yaitu ada saja peserta didik yang tidak mematuhi aturan. Salah satu tantangan yang dihadapi yaitu masih ada saja peserta didik yang tidak mentaati aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Padahal tata tertib atau aturan yang disusun oleh sekolah merupakan sarana untuk menjaga ketertiban umum di sekolah, baik terhadap gangguan-gangguan yang berasal dari dalam maupun dari luar sekolah. Menurut Mardawani, peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi bagi suatu sekolah, yakni supaya siswa mempunyai perilaku yang diinginkan sekolah. Adapun tujuan disusunnya tata tertib sekolah, supaya efektivitas pengajaran dapat dilaksanakan dengan baik, tanpa mengesampingkan kepentingan masing-masing. Kepentingan dimaksud ialah guru dapat menyampaikan bahan pelajaran, dan siswa dapat menerima bahan pelajaran tersebut secara baik. Tujuan adanya tata tertib adalah untuk menciptakan ketertiban yang abadi. Artinya masyarakat yang tertib, damai, dan aman merupakan tujuan hidup yang mutlak bagi manusia. Demikian pula kondisi di sekolah, tidak jauh berbeda dengan konteks masyarakat, sekolah adalah lembaga formal yang berkewajiban

membina peserta didik agar dapat hidup tertib, damai dan aman berdasarkan kaidah-kaidah (tata tertib) yang berlaku (Mardawani, 2015).

d. Kurang Fasilitas dari Sekolah

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas dapat berupa benda-benda maupun uang. Fasilitas di SMPN 18 Mataram masih tergolong kurang memadai seperti pengadaan ekstrakurikuler yang kurang terlaksana karena kurang pembiayaannya, kurang tenaga pengajar atau pelatih dari ekstrakurikuler kurang memadai. Hal demikian menjadi salah tantangan dalam membentuk karakter kebangsaan. Padahal fasilitas yang memadai sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi dan semangat peserta didik dalam belajar, bukan hanya itu guru juga akan semangat membuat program-program dan mengajar yang mendukung bakat dan minat dari peserta didik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, fasilitas atau sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang paling penting, karena dapat membantu kelancaran dan kenyamanan dalam proses belajar di sekolah, sehingga upaya . Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran yang lain, karena jika tidak adanya fasilitas yang disediakan maka sangat sulit bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan belajar memegang peranan penting bagi perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia (Chayani & Januardi, 2019).

e. Lingkungan yang Kurang Mendukung

Tantangan yang dihadapi guru PAI SMPN 18 Mataram dalam membentuk karakter kebangsaan yaitu, siswa menggunakan media sosial tanpa ada pengawasan, lingkungan keluarga maupun masyarakat yang kurang mendukung terhadap perkembangan karakter kebangsaan peserta didik, dan pergaulan yang kurang sehat, peserta didik SMPN 18 Mataram dari latar belakang yang berbeda baik itu keluarga yang *broken home* atau orang tuanya yang sibuk kerja sehingga banyak anak-anak yang tidak mendapat perhatian dari orang tuanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harvi tentang peran dalam membentuk karakter kebangsaan anak. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter terutama karakter kebangsaan pada anak, karena keluarga tempat pembentukan karakter anak sangat bersifat potensial dan

mendasar (Anam et al., 2019). Dampak lingkungan yang negatif bagi anak sangat berpengaruh, karena ketika seorang anak sudah terbiasa dengan lingkungan negatif maka besar kemungkinan anak akan mengikuti lingkungannya (Anam et al., 2019). Dikatakan kondisi lingkungan yang buruk atau negatif, apabila telah membuat anak-anak atau remaja melakukan tindakan yang menyimpang (Ariyanik & Suhartini, 2012). Menurut Abdul Khodir, ada perbedaan pola pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga nelayan akan memperkenalkan dan mengajarkan anaknya tentang mencari ikan di laut. Sedangkan keluarga yang berprofesi lain akan memperkenalkan dan mengajarkan pada anaknya tentang pekerjaan atau profesi orang tuanya. Dengan demikian, di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak langsung orang tua melalui tindakannya akan membentuk karakter anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari (Khobir, 2019). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa yang mempengaruhi karakter anak adalah pendidikan dan pengalaman hidup, sehingga pembentukan karakter kebangsaan penting sekali dilakukan di sekolah atau lingkungan pendidikan untuk mengubah pola pikir, pengetahuan, dan karakter peserta didik, terutama karakter kebangsaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan tentang pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 18 Mataram, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan yang dilakukan dalam membentuk karakter kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMPN 18 Mataram adalah penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pematangan. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru PAI ini telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter kebangsaan di SMPN 18 Mataram.
2. Strategi yang dilakukan guru PAI yakni penjelasan, keteladanan, pengembangan budaya di sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberian *reward* dan *funismant*.
3. Tantangan pembentukan karakter kebangsaan di SMPN 18 Mataram meliputi beberapa hal yaitu: Kurang fasilitas dari sekolah, pergaulan, media sosial, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut semuanya bisa diatasi dengan terus bekerja

sama dengan seluruh masyarakat yang ada di SMPN 18 Mataram, sehingga terwujudnya pendidikan yang tidak hanya tempat mentransfer pengetahuan melainkan tempat pembentukan karakter kebangsaan. Dengan begitu, nilai-nilai karakter kebangsaan tetap terbentuk dalam diri peserta didik walaupun menghadapi perkembangan yang terus mengalami kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Z. R. dan A. R. (2018). Reward & Punishment dalam Pendidikan. Literasi Nusantara Abadi.
- Anam, H. N. K., Sopiah, N. S., & Latifah, L. (2019). Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Pergaulan Bebas Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Siswa Smp. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(5) <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3431>
- Andina, N. M. (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Anak*. Gramedia Pustaka.
- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3)
- Ariyanik, S., & Suhartini, E. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 1(2)
- Buna'i. (2019). *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakad Media Publishing.
- Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.31851/neraca.v3i2.4144>
- Dewi, D. A. (2018). Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal Dan Nonformal. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 56–67. <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.267>
- Efendy, R., & Irmwaddah. (2018). No Title. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bali Pada Pembelajaran Daring*, 1(1)
- Khobir, A. (2019). Pola Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan. *Edukasia Islamika*, 4, 42. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2254>
- Mahendra, Y., Nuha, U., Suryani, R., & Agyus, V. (2019). Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5126>
- Mardawani. (2015). Ketaatan Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMA Nusantara Indah Sintang). *Vox Edukasi*, 6(1) <https://media.neliti.com/media/publications/271425-ketaatan-siswa-dalam->

mematuhi-tata-terti-4e3bddec.pdf

- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1)
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Matthew B. Milles, Huberman, and S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2).
<https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Praherdhiono, H., Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Sulton. (2016). Instrumen Kenyamanan Lingkungan Belajar Berbasis Ergonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(1)
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10150>
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1) <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>
- Sa'dullah, A. (2019). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik*. Inteligencia Media.
- Santika, I. W. E., & Sudarmawan, I. P. Y. (2022). *I Wayan Eka Santika1, I Putu Yudi Sudarmawan2*. 4, 434–446.
- Setiawan, D. (2017). Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme Dan Karakter Kebangsaan. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1) <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v9i1.6457>
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1)
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2)
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Wafroturrohmah, W., & Sulistiyawati, E. (2019). Manfaat Kegiatan Ekstra Kurikuler Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 147–155.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7482>
- Wibowo, A. (2017). *pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.